



Analysis of needs and teachers' perception towards business teaching materials at SMA Labschool UPI

Hanada Sabibal Khaira¹, M. Farid Al Hafizh², Pelangi Syaumi Alvina Darmansyah³,
Hafsah Nugraha⁴, Diemas Arya Komara⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

hanadasabilal.20@upi.edu¹, alhafizhmuhammad10@upi.edu², pelangidarmansyah11@upi.edu³,
hafsahnugraha@upi.edu⁴, diemas@upi.edu⁵

ABSTRACT

This research aims to discuss the importance of understanding teachers' perceptions of business teaching materials to enhance the quality of education. This article seeks to explore the analysis of teachers' needs and perceptions regarding business teaching materials, identify factors influencing their views, and evaluate their impact on the effectiveness of teaching and learning. The research employs a qualitative method with data collection techniques involving interviews and observations. The study results indicate that teachers' perceptions of business teaching materials are influenced by factors such as relevance, practicality, and the attractiveness of the materials. Furthermore, curriculum adjustments and teaching approaches can be implemented to meet the actual needs better, creating a dynamic and relevant learning environment for students. Therefore, this article significantly improves the quality of education at SMA Labschool UPI.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 4 Oct 2023

Revised: 22 Dec 2023

Accepted: 26 Dec 2023

Available online: 29 Dec 2023

Publish: 29 Dec 2023

Keyword:

Business; entrepreneurship;
teacher perceptions; teaching
materials

Open access

Curricula: Journal of Curriculum
Development is a peer-reviewed
open-access journal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang pentingnya memahami persepsi guru terhadap materi pengajaran bisnis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi analisis kebutuhan dan persepsi guru terhadap materi pengajaran bisnis, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pandangan mereka, serta mengevaluasi dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap materi pengajaran bisnis dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti relevansi, kepraktisan, dan daya tarik materi. Selain itu, penyesuaian kurikulum dan pendekatan pengajaran dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sebenarnya, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan relevan bagi para siswa. Oleh karena itu, artikel ini memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Labschool UPI.

Kata Kunci: Bisnis; kewirausahaan; materi pengajaran; persepsi guru

How to cite (APA 7)

Khaira, H. S., Al Hafizh, M. F., Darmansyah, P. S. A., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2023). Analysis of needs and teachers' perception towards business teaching materials at SMA Labschool UPI. *Curricula: Journal Of Curriculum Development*, 2(2), 299-314.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2023, Hanada Sabibal Khaira, M. Farid AlHafizh, Pelangi Syaumi Alvina Drrmansyah, Hafsah Nugraha, Diemas Arya Komara. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: hanadasabilal.20@upi.edu

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan pendekatan formal yang terencana untuk membangun siswa dan proses pembelajaran aktif yang dipantau secara cermat untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa. Pendidikan kewirausahaan adalah suatu proses pendidikan yang berfokus pada pengembangan dan penguatan keterampilan yang diperlukan untuk berwirausaha (Rina *et al.*, 2019). Keterampilan yang ditonjolkan dapat berupa kemampuan atau kemauan individu untuk memperoleh kualitas tertentu untuk menjadi pemilik usaha. Ada dua cara untuk mengidentifikasi ciri-ciri kepribadian seorang didik. Pertama, kenali karakteristik utama perusahaan. Kedua, mentransformasikan didik menjadi manusia. Pembelajaran inovatif harus ditunjukkan oleh pendidik dalam merancang dan membentuk peserta didik (Resnawati *et al.*, 2022).

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk generasi yang kompeten dan siap menghadapi tuntutan dunia kerja yang terus berkembang. Guru harus memiliki kesediaan dan kemampuan untuk melakukan tujuan dan tugas utama. Kemampuan ini mencakup kemampuan mental dan fisik, termasuk kemampuan berkomunikasi dan memahami materi (Agusti & Rahmadhani, 2020). Dalam konteks ini, peran guru sangat menonjol, khususnya dalam penyampaian materi pengajaran bisnis. Analisis kebutuhan dan persepsi guru terhadap materi pengajaran bisnis menjadi aspek penting dalam memastikan efektivitas pembelajaran.

Pendidikan kewirausahaan adalah salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk melengkapi siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil baik di sektor swasta maupun sektor publik dalam industri, serta meningkatkan kompetensinya dalam suatu bidang pekerjaan tertentu, sehingga mereka menjadi profesional yang kompeten dan terampil. Selain memiliki pengalaman praktis, siswa juga seharusnya mengikuti program pendidikan bisnis yang dirancang untuk membantu mereka menjadi pengusaha sukses (Hastuti, 2022). Pendidikan kewirausahaan dilakukan secara positif dalam setiap aspeknya dan membentuk hubungan positif yang kuat antara niat kewirausahaan dan persepsi. Menciptakan persepsi positif tentang pendidikan kewirausahaan di kalangan mahasiswa adalah langkah penting menuju pencapaian tujuan utama. Pentingnya pendidikan bisnis tidak bisa dianggap remeh dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang inovatif, kreatif, mandiri, dan mampu mengatasi tantangan. Oleh karena itu, tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi pengusaha dan mampu berkontribusi pada pembangunan ekonomi (Noviani & Wahida, 2022).

Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki tugas untuk menguasai dan menyampaikan materi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Analisis kebutuhan menjadi landasan utama dalam merancang kurikulum yang responsif terhadap perkembangan zaman dan tuntutan industri. Melibatkan guru dalam proses ini memastikan bahwa materi pengajaran tidak hanya mencakup aspek teoretis, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman praktis yang dapat mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia bisnis yang dinamis. Dalam proses belajar-mengajar, guru memiliki tugas penting dalam mengoptimalkan potensi para siswa. Upaya untuk merangsang perkembangan potensi ini adalah proses yang memerlukan waktu, dan tidak dapat diukur dalam periode singkat. Meskipun demikian, tanda-tanda

perubahan menuju perkembangan pada siswa dapat diamati melalui alat pembelajaran yang digunakan oleh guru (Cuschieri & Calleja, 2020; Yuliansah & Ayu, 2021).

Pemahaman mendalam terhadap persepsi guru diperlukan dalam perancangan kurikulum yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu. Selanjutnya perspektif tentang pentingnya kolaborasi antara pendidikan dan industri dalam pengembangan materi pengajaran Bisnis yang relevan (Ahmad, 2018). Kerja sama ini membantu siswa mendapatkan pengalaman dunia nyata dan mempersiapkan mereka untuk sukses dalam dunia kerja yang berubah. Keseluruhan, studi-studi sebelumnya ini menggarisbawahi kebutuhan untuk mengintegrasikan pembaruan dalam materi pengajaran Bisnis, memahami perspektif guru, dan menjalin kemitraan dengan industri untuk menjawab tuntutan dunia bisnis yang dinamis.

Dalam menganalisis kebutuhan dan persepsi guru terhadap materi pengajaran Bisnis di SMA Labschool UPI, penelitian ini merujuk pada sejumlah studi terdahulu yang memberikan pandangan berharga terkait ketidakpuasan guru dalam pengajaran. Ketidakpuasan guru Bisnis terhadap materi pengajaran yang dianggap kurang memadai dan kurang berorientasi pada dunia kerja yang sebenarnya (Brown, 2018). Dalam konteks ini, penelitian menunjukkan perlunya perbaikan dan pengembangan materi pengajaran Bisnis untuk memberikan pendidikan yang relevan dan mutakhir.

Persepsi guru terhadap materi pengajaran bisnis pada siswa Kelas 12 di SMA Labschool juga memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Pemahaman mendalam guru terhadap relevansi, kepraktisan, dan daya tarik materi dapat memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang optimal akan dapat tercapai saat guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pendidikan (Endaryono & Djuhartono, 2021). Oleh karena itu, merinci persepsi guru terkait kebutuhan spesifik dan tantangan yang mereka hadapi dalam menyampaikan materi bisnis menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Artikel ini akan mengeksplorasi secara mendalam analisis kebutuhan dan persepsi guru terhadap materi pengajaran bisnis, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pandangan mereka, serta mengevaluasi dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, kita dapat memahami bagaimana penyesuaian kurikulum dan pendekatan pengajaran dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sebenarnya, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan relevan bagi para siswa.

LITERATURE REVIEW

Pembelajaran Bisnis

Proses pembelajaran bisnis di sekolah merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pemahaman yang mendalam dari para guru terhadap bahan ajar bisnis. Praktek kewirausahaan bisa diartikan sebagai usaha atau kegiatan bisnis yang dilakukan untuk mengajarkan dan melatih siswa dalam berwirausaha, mulai dari sikap dan perilaku sebagai seorang pengusaha. Siswa bisa mempelajari kewirausahaan dengan langsung terlibat dalam kegiatan bisnis sebagai cara untuk mengembangkan keterampilan wirausaha

mereka melalui pendidikan (Maimuna *et al.*, 2023). Untuk mencapai hal ini, langkah-langkah tertentu perlu diambil, yang mencakup pemahaman analisis kebutuhan dan persepsi guru terhadap materi pelajaran bisnis, identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pandangan mereka, serta evaluasi dampaknya terhadap efektivitas proses belajar mengajar.

Dalam meningkatkan pengajaran bisnis, penyesuaian kurikulum dan pendidikan karakter merupakan langkah penting yang harus dilakukan. Penyesuaian ini bertujuan untuk lebih memenuhi kebutuhan aktual siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan relevan sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih terarah dan bermakna bagi siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran bisnis, model pendidikan karakter digunakan sebagai upaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter, *soft skills*, dan *transferable skills* (Hermany, 2019).

Selain itu, diperlukannya proses evaluasi terhadap proses pembelajaran dapat dilakukan untuk melibatkan *feedback* dari siswa, pengamatan langsung terhadap keterlibatan siswa, serta analisis hasil belajar. Dengan melakukan evaluasi secara berkala, guru dapat mengidentifikasi hal yang perlu diperbaiki dan terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Persepsi dan Kebutuhan Guru terhadap Materi Pengajaran Bisnis

Persepsi dan kebutuhan guru terhadap materi pengajaran bisnis adalah kunci dalam pengembangan pendidikan bisnis yang efektif. Seiring perubahan dinamis dalam dunia bisnis dan tuntutan pasar kerja yang berubah dengan cepat, guru bisnis dihadapkan pada tugas yang semakin kompleks (Brunetti *et al.*, 2020). Sejumlah kendala yang dihadapi oleh guru saat menyampaikan materi bisnis yang relevan dapat berupa keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, dan perubahan dalam kebutuhan siswa.

Pendidik perlu mengenali kebutuhan mereka saat menghadapi tantangan dan mencari pelatihan atau bantuan yang sesuai. Melalui evaluasi, pendidik bisa mendapatkan kepastian mengenai sejauh mana usaha yang telah dilakukan, apakah sudah memberikan hasil. Ini memberikan keyakinan psikologis kepada pendidik untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya yang dianggap perlu (Afandi, 2019). Tujuan dari materi pendidikan bisnis ini adalah untuk mengembangkan individu-individu wirausaha dengan tingkat kreativitas yang tinggi dalam semua aspek kehidupan, terutama dalam dunia bisnis. Di bidang pendidikan, jenis peningkatan diri ini dapat diajarkan kepada individu dari berbagai latar belakang, termasuk etnis, agama, dan usia (Nisak *et al.*, 2022).

Kendala dalam Pengajaran Materi Bisnis

Kendala yang akan dikaji adalah kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran. Para guru bisnis sering kali menghadapi ketidaksesuaian antara materi pengajaran yang ada dalam kurikulum dengan perkembangan terbaru dalam dunia bisnis serta kurangnya motivasi belajar siswa. Banyak faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar kewirausahaan pada siswa, termasuk aspek-aspek seperti peran tenaga pendidik, kondisi sarana dan prasarana, dan faktor internal yang berasal dari siswa sendiri (Hermino & Arifin, 2020; Yohana, 2020).

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, penting bagi pendidik untuk memilih dengan cermat model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat dapat menjadi hambatan dalam mencapai target pembelajaran (Nafiati, 2019). Kelas yang heterogen juga dapat menjadi kesulitan dalam proses pembelajaran. Menciptakan kelas yang homogen menjadi faktor krusial bagi guru untuk mempermudah kondisi sarana prasarana dan proses belajar mengajar (Wang *et al.*, 2021). Guru-guru ini perlu beradaptasi dengan cepat dengan kondisi kelas agar dapat memberikan pendidikan yang relevan.

Strategi Pengajaran Materi Bisnis yang Efektif

Strategi pengajaran yang efektif adalah sebuah aspek kunci dalam dunia pendidikan yang telah mendapatkan perhatian luas dalam penelitian akademis. Dalam konteks pendidikan bisnis, strategi pengajaran yang efektif dapat mencakup beragam metode, mulai dari pendekatan berorientasi pada masalah yang menekankan pemecahan masalah nyata dalam bisnis, hingga pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi bisnis yang nyata (Afridayani & Mu'arif, 2021). Strategi pengajaran yang efektif juga mencakup elemen-elemen seperti diferensiasi instruksi, penilaian formatif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta pemanfaatan sumber daya pendukung seperti materi ajar yang relevan. Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya penanaman jiwa dan semangat kewirausahaan yang dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan maupun organisasi lain seperti sarana pelatihan, pembinaan, dan lain-lain (Rimadani & Murniawaty, 2018).

Aspek kontekstual seperti kebutuhan spesifik siswa, lingkungan belajar, dan tantangan yang dihadapi guru juga menjadi fokus penelitian yang relevan dalam menilai efektivitas strategi pengajaran. Salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan dan cara berpikir siswa dalam berwirausaha adalah dengan mengadakan pameran kewirausahaan (Kusmulyono, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik-praktik yang paling berhasil dalam rangka mengembangkan pendidikan bisnis yang lebih efektif dan sesuai dengan tuntutan konstan yang ada dalam dunia pendidikan yang selalu berubah.

METHODS

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. metode penelitian melibatkan analisis kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mungkin menganalisis fenomena, seperti fenomena yang diamati, interaksi sosial, kepercayaan, persepsi, dan perilaku individu dan kelompok. Salah satu tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan dan menyelidiki, serta untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (Purwanti & Mukminin, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi. Wawancara digunakan untuk mendapatkan pandangan dan pendapat guru terkait materi pengajaran bisnis, sementara observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran yang terjadi di kelas. Wawancara mendalam dengan guru-guru yang terlibat membantu menggali persepsi mereka secara mendalam, sementara observasi memberikan pemahaman tentang implementasi materi pengajaran bisnis dalam

konteks sebenarnya. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pandangan guru, seperti relevansi, kepraktisan, dan daya tarik materi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami lebih baik bagaimana materi pengajaran bisnis dapat ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA Labschool UPI.

RESULTS AND DISCUSSION

Results

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara pada guru yang mengajar mata pelajaran Kewirausahaan di SMA Labschool UPI Bandung. Mata pelajaran ini tidak hanya berfokus pada pembuatan karya atau produk, tetapi juga mengajarkan kepada siswa tentang aspek bisnis, termasuk pemasaran produk yang telah mereka buat. Di SMA Labschool ini, mata pelajaran Kewirausahaan diajarkan di kelas 10, 11, dan 12, dengan materi yang berbeda untuk setiap tingkat. Meskipun terdapat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah ditetapkan, guru-guru memiliki fleksibilitas dalam penggunaan media dan metode lain agar pembelajaran menjadi lebih efektif. Mereka mendorong siswa untuk menghasilkan ide-ide kreatif dan mengembangkannya menjadi bisnis yang nyata.

Pendidikan kewirausahaan adalah upaya pengembangan sikap, perilaku dan kapasitas kewirausahaan yang bertujuan menyiapkan peserta didik untuk mengeksplorasi peluang, mengasah kreativitas dan merintis bisnis. Guru adalah elemen manusia yang penting dalam dinamika pembelajaran, memiliki peran kunci dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia untuk kontribusi pembangunan yang lebih baik (Hasanah, 2019). Oleh karena itu, guru, sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan, harus secara aktif berpartisipasi dan menjalankan perannya sebagai tenaga profesional yang sesuai dengan ekspektasi masyarakat yang terus berkembang. Dalam konteks pengajaran bisnis, guru juga memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk wirausaha-wirausaha masa depan dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan inspirasi yang diperlukan untuk sukses di dunia bisnis. Dengan demikian, peran guru dalam mendidik generasi yang kreatif dan berwirausaha menjadi semakin penting dalam menjawab tuntutan perkembangan masyarakat dan ekonomi yang dinamis.

Keterampilan untuk menjadi seorang pebisnis merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh lulusan sekolah menengah atas dan sekolah menengah kejuruan. Berbisnis bukan hanya terbatas pada orang dewasa, tetapi juga merupakan bagian yang bisa diperjuangkan oleh anak-anak. Anak-anak yang diperkenalkan dengan dunia bisnis sejak usia dini akan mengalami manfaat yang signifikan sebagai modal untuk masa depan mereka. Dalam tahap perkembangan usia yang masih belia, anak-anak yang belajar untuk menumbuhkan jiwa wirausaha akan tumbuh menjadi individu yang kreatif. Kreativitas yang ditanamkan sejak dini, termasuk melalui berbagai ajang dan kegiatan berbisnis, akan menjadi fondasi utama bagi produktivitas dan kemandirian anak saat mereka memasuki usia dewasa (Daed *et al.*, 2020).

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SMA Labschool UPI sejalan dengan pentingnya keterlibatan guru dalam mengembangkan keterampilan dan sikap kewirausahaan di kalangan siswa. Peran guru dalam membentuk wirausaha masa

depan dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan inspirasi yang diperlukan untuk sukses di dunia bisnis sangat penting. Hal ini menekankan pentingnya guru berpartisipasi aktif dan memenuhi peran guru sebagai profesional untuk memenuhi harapan masa depan yang terus berkembang.

Hal ini menyoroti relevansi pendidikan kewirausahaan dalam mempersiapkan siswa untuk mengeksplorasi peluang, mengasah kreativitas, dan terjun dalam usaha, yang sejalan dengan tujuan proses pembelajaran bisnis SMA Labschool UPI. Pendidikan kewirausahaan perlu dirancang dalam suatu sistem pembelajaran yang lengkap dan menyeluruh, mencakup berbagai aspek penting yang saling mendukung dan memengaruhi hasil pembelajaran (Rifa'i & Nugraha, 2019). Studi ini menekankan pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam mengembangkan wirausaha masa depan dan menyarankan keterlibatan lebih banyak guru dan siswa dalam penelitian serupa untuk mendapatkan pemahaman holistik tentang persepsi dan kebutuhan mereka mengenai bahan ajar bisnis.

Pendidikan Kewirausahaan dapat berkontribusi nyata untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa siswi SMA Labschool UPI terhadap potensi yang ada pada diri serta mengembangkan orientasi dalam berwirausaha. Pengajaran bisnis yang dilakukan dapat menambah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dijiwai oleh semangat wirausaha mandiri. Lingkungan sekitar dan interaksi sosial pada dasarnya juga dapat mendorong siswa untuk mengembangkan pola pikir kewirausahaan sehingga kemampuan yang dimiliki dan semangat dapat berpengaruh besar untuk memulai berwirausaha dengan baik (Cania & Heryani, 2020). Hal tersebut yang membuat guru di SMA Labschool UPI ini memberikan bekal atau pembelajaran mengenai cara bagaimana mempunyai rasa atau jiwa *entrepreneur*.

Penelitian tentang analisis kebutuhan dan persepsi guru terhadap materi pengajaran Bisnis di SMA Labschool UPI memberikan manfaat yang signifikan dalam pemahaman kebutuhan guru dan relevansi materi pengajaran Bisnis. Pertama, pemahaman mendalam tentang kebutuhan guru dalam materi pengajaran Bisnis memberikan wawasan berharga bagi para pengambil kebijakan di bidang pendidikan. Dengan mengetahui kebutuhan guru, langkah-langkah dapat diambil untuk meningkatkan kurikulum dan materi pengajaran Bisnis sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan mempersiapkan mereka untuk dunia kerja yang semakin kompleks.

Selain itu, persepsi positif guru terhadap materi pengajaran Bisnis mengindikasikan efektivitas dan relevansinya dalam membentuk pemahaman dan keterampilan siswa dalam aspek bisnis. Kesadaran akan pentingnya mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan menarik, serta integrasi teknologi dalam pengajaran Bisnis, membuka peluang untuk pengembangan inovasi pembelajaran yang lebih baik di masa depan. Dalam konteks SMA Labschool UPI, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk memperbaiki dan mengoptimalkan materi pengajaran Bisnis guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Dalam upaya meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru, diperlukan langkah-langkah konkret seperti pelatihan dan lokakarya yang berfokus pada pembaruan pengetahuan terkini dalam dunia bisnis. Selain itu, pentingnya ketersediaan sumber belajar yang terkini dan relevan dengan perkembangan bisnis saat ini harus diperhatikan. Guru juga perlu menggandeng praktisi bisnis dan perusahaan dalam proses pembelajaran untuk

memberikan wawasan praktis kepada siswa. Integrasi teknologi ke dalam pendidikan bisnis merupakan langkah mutlak untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan. Beberapa guru mungkin memerlukan pelatihan tambahan tentang cara efektif menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, menyesuaikan materi berdasarkan tingkat pemahaman dan persiapan siswa menjadi kunci sukses dalam meningkatkan kualitas pengajaran Bisnis di SMA Labschool UPI.



Gambar 1. Model Pengintegrasian Nilai-nilai Karakter, *Soft Skill* dan *Transferable Skill* dalam Pembelajaran Kewirausahaan
Sumber: Murtini, 2016

Kebutuhan Guru dalam Materi Pengajaran Bisnis

Dalam implementasi pembelajaran Kewirausahaan di SMA Labschool UPI ini, guru menerapkan Model Pendidikan karakter sebagai bentuk pengintegrasian nilai-nilai karakter, *soft skills transferable skills* yang dituangkan dalam bentuk Model Pengintegrasian Nilai-nilai karakter, *soft skill dan transferable skill* dalam pembelajaran kewirausahaan berupa tahapan-tahapan (sintaks) proses pembelajaran yang terdiri dari lima tahapan pembelajaran seperti yang ada di gambar 1. Proses pembelajaran untuk penanaman nilai-nilai karakter dilaksanakan melalui pembiasaan sikap berani, respek, sportif. Pembentukan *soft skills* dan *transferable skills* dilakukan melalui latihan-latihan *administrative skill, counseling skill, change skill, problem solving skill, dan customer service skill*. Komponen-komponen nilai-nilai karakter dan latihan-latihan tersebut merupakan *significant content skills* yang perlu dan mendesak dikuasai oleh peserta didik dalam membentuk karakter dan berjiwa wirausaha.

Selain pemilihan model pembelajaran, guru juga perlu memahami kebutuhan siswa dalam materi pengajaran bisnis. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang materi bisnis yang akan disampaikan kepada siswa agar dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan

minat siswa. Hal ini sejalan dengan pelaksanaan pembelajaran Kewirausahaan di Labschool UPI dengan menyediakan bahan ajar bisnis dan penyediaan sumber belajar yang relevan dan terkini. Guru juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa, kreativitas, dan pemahaman yang mendalam terkait dengan konsep bisnis yang diajarkan. Semua faktor ini berperan penting dalam memastikan bahwa siswa dapat meraih hasil yang optimal dalam pembelajaran bisnis (Utama *et al.*, 2020).

Para guru menilai materi pengajaran bisnis dan kewirausahaan memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir siswa. Pada SMA Labschool UPI, guru kewirausahaan mengembangkan keterampilan siswa dalam aspek bisnis melalui pengajaran mengenai manajemen, pemasaran, dan keuangan. Peningkatan kreativitas siswa serta kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja dalam tim juga menjadi bentuk hasil pengajaran yang signifikan. Guru memberikan penekanan bahwa perlu ada pengembangan dalam pemahaman tentang teknologi informasi dan komunikasi (TIK) terkait dengan bisnis, agar guru dapat mengintegrasikan teknologi tersebut ke dalam pengajaran Bisnis. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh guru, terutama guru mata pelajaran kewirausahaan di SMA Labschool UPI adalah bagaimana memberikan pembelajaran daring yang efektif untuk memberikan siswa pemahaman tentang kewirausahaan dan nilai-nilai kewirausahaan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan semangat kewirausahaan pada siswa (Noviani & Wahida, 2022).

Model pembelajaran Langsung menekankan pentingnya interaksi langsung antara guru dan siswa, di mana guru mendemonstrasikan atau menjelaskan pengetahuan dan keterampilan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur. Pendekatan ini membutuhkan waktu yang cukup lama karena setiap tahap harus dikerjakan secara terperinci. Pembelajaran Langsung juga mengharuskan perancangan dan implementasi yang sangat rinci, dengan fokus pada tugas-tugas yang terstruktur agar peserta didik dapat memahami materi dengan baik (Nudin *et al.*, 2021). Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran mata pelajaran Kewirausahaan di SMA Labschool adalah keterbatasan waktu. Dengan hanya 80 menit per minggu untuk setiap kelas, guru harus mengoptimalkan waktu yang tersedia untuk memberikan pembelajaran yang efektif dalam membangun keterampilan berwirausaha siswa.

Persepsi Guru terhadap Materi Pengajaran Bisnis

Para guru merasa bahwa materi pengajaran Bisnis telah berhasil mengasah pemahaman siswa tentang konsep-konsep Bisnis, serta meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran ini. Guru-guru juga menyatakan bahwa materi pengajaran Bisnis telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam dunia bisnis. Terdapat sejumlah nilai-nilai pendidikan bisnis yang menjadi fokus utama. Pertama, ditemukan bahwa integritas, yang mencakup kejujuran dalam kata dan tindakan siswa sesuai dengan fakta dan data, memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter. Kedua, disiplin siswa dalam mematuhi kebijakan dan peraturan yang berlaku menjadi faktor penentu dalam pembentukan sikap yang konsisten. Selain itu, penelitian juga menyoroti nilai ketekunan dan dedikasi siswa dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Di dalam mengerjakan tugas siswa harus disiplin melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Jika ada masalah dalam belajar, siswa

dapat berdiskusi dengan guru atau teman melalui media *online* yang disepakati (Kuncoro, 2022).

Para guru di SMA Labschool UPI secara umum memiliki persepsi yang positif terhadap materi pengajaran Bisnis. Mereka melihat bahwa materi pengajaran Bisnis memiliki relevansi yang tinggi dengan dunia kerja dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam dunia bisnis. Guru juga mengakui bahwa penggunaan teknologi dalam pengajaran Bisnis, seperti multimedia atau simulasi interaktif, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep Bisnis. Guru juga perlu melatih diri untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam hal kreativitas, keaktifan, dan inovasi dalam menemukan metode dan media yang menarik bagi siswa (Kuncoro, 2022).

Dalam mata pelajaran bisnis dan kewirausahaan, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif mereka sendiri, dan produk-produk yang dihasilkan oleh siswa mungkin memiliki kemiripan dalam konsep, meskipun memiliki perbedaan dalam bentuk atau kemasan. Banyak tema atau potensi yang menjadi keunggulan di setiap daerah yang dapat dikembangkan oleh siswa secara berkelompok. Pengembangan potensi lokal ini dilatihkan guru melalui kegiatan proyek. Dengan pembelajaran proyek maka nilai-nilai kewirausahaan secara tidak langsung diajarkan dan dilatihkan, sedangkan konten materi kewirausahaan tidak hanya sebatas teoritis saja namun siswa dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam merencanakan dan mengembangkan potensi lokal yang ada di daerahnya (Noviani & Wahida, 2022). Hal yang paling penting adalah kemampuan siswa dalam mengubah ide-ide dasar menjadi produk yang menarik dan diminati oleh masyarakat. peserta didik mampu mengerti dan paham tentang materi tersebut karena dalam tugas kelompok yang mereka kerjakan bersama, secara tidak langsung membuat mereka saling bertukar informasi dan pendapat serta pengalaman yang mereka miliki tentang berbisnis

Guru yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi bisnis memiliki potensi untuk menyampaikannya dengan lebih efektif kepada siswa. Lebih dari itu, persepsi guru terhadap relevansi dan aplikasi praktis dari materi tersebut dapat memengaruhi motivasi dan minat siswa terhadap kewirausahaan. Oleh karena itu, guru yang memiliki pandangan positif terhadap materi pengajaran bisnis dapat menjadi pendorong utama dalam membentuk sikap kreatif dan inovatif pada siswa (Kurjono, 2018).

Dalam tugas kelompok, peserta didik secara tidak langsung saling bertukar informasi, pendapat, dan pengalaman yang mereka miliki tentang kewirausahaan. Hal ini tidak hanya memicu keterlibatan yang lebih tinggi, tetapi juga memungkinkan mereka untuk memahami dan menggali konsep-konsep kewirausahaan secara lebih mendalam (Ngundiati, 2020). Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan kolaboratif, memungkinkan peserta didik untuk memaksimalkan pemahaman mereka tentang dunia kewirausahaan.

Pengembangan Materi Pengajaran Bisnis yang lebih baik

Minat berbisnis adalah suatu keadaan di mana peserta didik memiliki suatu ketertarikan dan rasa senang untuk berwirausaha sehingga peserta didik memiliki kemauan untuk memusatkan pikirannya ketika menjalankan kegiatan berwirausaha dengan baik. Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner untuk menentukan apakah praktik bisnis disekolah meningkatkan minat berwirausaha siswa untuk memulai bisnis mereka sendiri. Siswa dapat meningkatkan minatnya dalam berwirausaha melalui belajar dan terlibat langsung dengan praktik kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan dan bisnis di sekolah menengah atas (SMA) diselenggarakan secara eksploratif dan melalui pembelajaran simulasi dengan berbagai model pembelajaran yang mendorong keterampilan berpikir dan kreativitas. Semangat kewirausahaan ditanamkan tidak hanya dalam mata pelajaran kewirausahaan, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain sebagai kokurikuler. Bahkan, kewirausahaan juga dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler (Noviani & Wahida, 2022). Salah satu pengembangan jiwa bisnis siswa pada SMA Labschool UPI dengan mewajibkan siswa melakukan kegiatan jual beli dan juga mengadakan *event Market Day*.

Market Day merupakan suatu kegiatan yang dapat melibatkan aktivitas wirausaha, di mana anak-anak belajar cara mempromosikan dan menjual produk mereka kepada konsumen (Hasanah, 2019). Dalam konteks *Market Day*, dapat melibatkan pembagian peran antara pembeli dan penjual yang melibatkan seluruh pihak di sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Tidak menutup kemungkinan bahwa pembeli juga dapat berasal dari luar pihak sekolah. Persiapan untuk kegiatan ini tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru, karena anak-anak juga terlibat bersama guru dalam menyiapkan dan menjalankan *market day* ini. Aktivitas seperti ini memberikan kesempatan berharga bagi siswa SMA untuk merancang, membuat, dan memasarkan produk mereka, yang merupakan pengalaman belajar bisnis yang sangat berharga.

Guru perlu mengembangkan pengetahuan peserta didik, merangsang ide-ide inovatif, meningkatkan motivasi, dan menerapkan strategi yang sesuai bagi siswa. Pembelajaran kewirausahaan dapat dianggap sebagai langkah awal untuk membentuk kemandirian siswa sejak dini (Kuncoro, 2022). Terkadang, siswa dapat kehilangan minat dalam pembelajaran jika mereka merasa bosan atau kurang termotivasi. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu mengambil berbagai langkah untuk menjaga minat siswa tetap terjaga. Salah satu cara yang umum digunakan adalah memberikan hadiah atau insentif kepada siswa yang menunjukkan keterlibatan dan prestasi yang baik dalam pembelajaran. Selain itu, pujian dari guru juga dapat meningkatkan motivasi siswa, memberikan mereka dorongan positif. Di sisi lain, penilaian atau angka yang diberikan oleh guru dapat menjadi tolok ukur bagi kemajuan siswa, dan tugas dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari. Meskipun demikian, terkadang hukuman juga digunakan sebagai tindakan disiplin jika diperlukan untuk menjaga ketertiban dalam kelas (Hastuti, 2022).

Sikap positif para guru terhadap materi pengajaran bisnis telah berperan penting dalam membantu siswa mencapai kesuksesan dalam dunia bisnis dan wirausaha. Para guru di SMA ini menjalani peran yang luar biasa dalam membantu siswa yang pada awalnya mungkin tidak memiliki pengalaman dalam berbisnis hingga akhirnya mampu menjalankannya dengan sukses. Sebagian besar alumni dari SMA Labschool ini telah berhasil melanjutkan bisnis mereka dan mencapai kesuksesan yang signifikan. Keberhasilan ini tidak hanya menjadi indikator prestasi bagi para guru, tetapi juga menjadi sumber kebanggaan bagi

mereka, karena mereka telah berhasil menyampaikan pengetahuan tentang berbisnis dari dasar hingga mencapai puncak kesuksesan.

Pengembangan pengejaran bisnis ini diawali dengan *business plan* para siswa. Pembelajaran berbasis *business plan* memiliki manfaat yang sangat luas, baik bagi para peserta didik maupun guru. Business plan adalah dokumen penting yang disiapkan oleh para wirausaha, dan telah dianugerahi validitas oleh pandangan penasihat profesional karena berisi rincian sejarah, situasi saat ini, dan proyeksi masa depan suatu perusahaan (Purwanti & Mukminin, 2021). Dalam pembelajaran bisnis dan kewirausahaan yang menggunakan business plan, penyusunan *business plan* memiliki potensi untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih memahami serta memberikan kontribusi yang nyata dalam penerapan nilai-nilai kewirausahaan.

Melalui *business plan*, peserta didik memiliki kesempatan untuk menggambarkan ide-ide mereka tentang profil usaha, potensi pasar, pangsa pasar, analisis kuantitatif dan kualitatif, tingkat persaingan, keunggulan kompetitif, karakteristik konsumen, strategi pemasaran, dan rencana pengembangan pemasaran. Dengan cara ini, peserta didik diharapkan dapat merangsang kreativitas dan berkontribusi dalam menerapkan sikap berbisnis dan berwirausaha dalam kehidupan sehari-hari mereka, memungkinkan mereka untuk menjadi wirausaha yang lebih siap dan berpotensi sukses di masa depan.

Untuk pengembangan pengajaran bisnis, SMA Labschool UPI juga telah melengkapi fasilitasnya dengan dapur kotor dan dapur bersih yang sangat mendukung pembelajaran dalam mata pelajaran Kewirausahaan. Dalam lingkungan ini, para guru memberikan dukungan penuh kepada siswa yang berminat menjual produk-produk mereka, bahkan dengan cara membeli produk tersebut. Apresiasi sekolah terhadap produk-produk yang dihasilkan oleh siswa tercermin dalam pengeksposan produk-produk tersebut di Lab Sekolah, yang bertujuan memberikan motivasi kepada siswa lainnya.

Namun, hambatan dalam proses pembelajaran bisnis dan kewirausahaan di SMA Labschool UPI melibatkan beberapa faktor, seperti pola pikir siswa yang belum sepenuhnya berkembang dan kreativitas yang masih terbatas. Selain itu, alokasi waktu belajar yang sangat terbatas juga menjadi tantangan yang harus diatasi, bersama dengan sarana prasarana yang kurang memadai (Nisak et al., 2022). Untuk mengatasi hambatan ini, Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk merangsang perkembangan pola pikir kreatif dan wirausaha. Selain itu, upaya juga dilakukan untuk memperbaiki sarana dan prasarana yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengakses sumber daya dan fasilitas yang lebih baik dalam memahami konsep bisnis dan kewirausahaan untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan para wirausaha masa depan.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran Kewirausahaan di SMA Labschool tidak hanya mengajarkan pembuatan produk, tetapi juga aspek-aspek bisnis, termasuk pemasaran produk. Guru-guru memiliki fleksibilitas dalam menggunakan media dan metode pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan mendorong siswa untuk mengembangkan ide kreatif menjadi bisnis nyata. Pendidikan kewirausahaan dianggap

sebagai upaya untuk mengembangkan sikap, perilaku, dan kapasitas kewirausahaan siswa (Hameed & Irfan, 2019). Guru dianggap sebagai elemen kunci dalam dinamika pembelajaran, memiliki peran utama dalam membentuk wirausaha masa depan dengan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan inspirasi yang dibutuhkan. Partisipasi aktif guru sebagai tenaga profesional yang sesuai dengan harapan masyarakat yang terus berkembang. Pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk mengeksplorasi peluang, mengasah kreativitas, dan merintis bisnis di masa depan.

Dalam pengembangan materi pengajaran bisnis yang lebih baik, perlunya diadakan pelatihan dan lokakarya bagi guru, ketersediaan sumber belajar yang terkini, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran bisnis. Guru juga perlu bekerja sama dengan praktisi bisnis dan perusahaan untuk memberikan wawasan praktis kepada siswa. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bisnis dianggap sebagai langkah mutlak untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan relevan (Yates et al., 2021). Hasil dari penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk memperbaiki dan mengoptimalkan materi pengajaran bisnis guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa di SMA Labschool UPI.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil dan diskusi penelitian tentang analisis kebutuhan dan persepsi guru terhadap materi pengajaran Bisnis di SMA Labschool UPI, kesimpulannya adalah bahwa guru-guru memiliki persepsi positif terhadap kontribusi materi pengajaran Bisnis dalam membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan dunia bisnis. Mereka mengakui pentingnya pengembangan metode pengajaran yang inovatif, menarik, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran Bisnis, sehingga guru baiknya menguasai teknologi untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan materi pengajaran Bisnis yang lebih baik dengan pendekatan yang lebih kontekstual, menggunakan studi kasus nyata yang relevan dalam konteks bisnis lokal, serta mengadopsi pendekatan *blended learning* untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melibatkan lebih banyak guru dan siswa dalam penelitian serupa untuk memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang persepsi dan kebutuhan mereka terhadap materi pengajaran Bisnis. Selain itu, penting juga untuk mengkaji dampak implementasi pengembangan materi pengajaran Bisnis yang lebih baik terhadap prestasi belajar dan kesuksesan karier siswa di dunia bisnis. Dengan inisiatif, pelatihan, akses terhadap sumber belajar yang mutakhir, keterlibatan industri, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, mutu pengajaran Bisnis di SMA Labschool UPI dapat ditingkatkan, menciptakan lingkungan belajar yang relevan dan mendukung perkembangan siswa dalam menghadapi tuntutan dunia bisnis yang terus berkembang.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Afandi, Z. (2019). Strategi pendidikan entrepreneurship di pesantren Al-Mawaddah Kudus. *Bisnis: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 7(1), 55-68.
- Afridayani, A., & Mu'arif, S. (2021). Efektivitas pembelajaran entrepreneurship dan seminar motivasi untuk meningkatkan minat menjadi entrepreneur. *Scientific Journal of Reflection: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(1), 160-169.
- Agusti, I. S. (2020). Pengaruh efikasi diri dan prestasi akademik terhadap kesiapan menjadi guru mahasiswa Stambuk 2016 Pendidikan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. *Niagawan*, 9(1), 65-72.
- Ahmad, F. (2018). Industry collaboration in business education. *International Journal of Vocational Education*, 12(4), 78-92.
- Brown, C. (2018). Teacher perception of business teaching materials. *International Journal of Business Education*, 15(3), 88-102.
- Brunetti, F., Matt, D. T., Bonfanti, A., De Longhi, A., Pedrini, G., & Orzes, G. (2020). Digital transformation challenges: Strategies emerging from a multi-stakeholder approach. *The TQM Journal*, 32(4), 697-724.
- Cania, N., & Heryani, R. D. (2020). Peran media sosial Instagram dalam meningkatkan minat berwirausaha peserta didik di SMK Plus Pelita Nusantara. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 91-101.
- Cuschieri, S., & Calleja, A. J. (2020). Spotlight on the shift to remote anatomical teaching during COVID-19 pandemic: Perspectives and experiences from the University of Malta. *Anatomical Sciences Education*, 13(6), 671-679.
- Daoed, T. S., Nasution, M. A., & Firah, A. (2020). Pengembangan peran sekolah dan kepercayaan diri siswa dalam meningkatkan karakter kewirausahaan berbasis Kurikulum 2013 pada siswa/i SMKS TIK Darussalam Medan. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 56-64.
- Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2021). Pengaruh kinerja guru bidang studi terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMK Bisnis dan Teknologi Bekasi. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 78-87.
- Fatkhurrahman, F., & Hadiyati, H. (2021). Kreativitas berwirausaha dan dampaknya pada motivasi praktek kewirausahaan mahasiswa. *Jurnal Muhammadiyah Manajemen Bisnis*, 2(1), 1-8.
- Hameed, I., & Irfan, Z. (2019). Entrepreneurship education: A review of challenges, characteristics and opportunities. *Entrepreneurship Education*, 2, 135-148.
- Hasanah, U. (2019). Upaya menumbuhkan jiwa entrepreneurship melalui kegiatan market day bagi anak usia dini. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 9-19.
- Hastuti, N. (2022). Pengaruh persepsi atas lingkungan sekolah dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar kewirausahaan pada SMK Swasta di Kabupaten Bogor. *Herodotus: Jurnal Pendidikan IPS*, 5(1), 11-20.

- Hermany, H. (2019). Pendidikan karakter kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan untuk meningkatkan minat berwirausaha di SMK Negeri 1 Sakra. *Fondatia*, 3(2), 59-73.
- Hermiono, A., & Arifin, I. (2020). Contextual character education for students in the senior high school. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1009-1023.
- Kuncoro, I. W. (2022, Juni). Tantangan baru: Strategi pembelajaran online kewirausahaan pada masa pandemi. *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(2), 80-86.
- Kurjono. (2018). Pengaruh faktor siswa, kompetensi guru dan lingkungan keluarga, terhadap sikap kreatif dan sikap inovatif dan implikasinya terhadap motivasi kewirausahaan. *Manajerial*, 10(19), 22-31.
- Kusmulyono, M. S. (2023). Studi eksplorasi manfaat dan tantangan pembelajaran kewirausahaan melalui pameran usaha. *Journal Human Resources 24/7: Business Management*, 1(3), 21-34.
- Maimuna, M., Syahrudin, H., & Kuswanti, H. (2023). Pengaruh praktik kewirausahaan terhadap minat berwirausaha peserta didik kelas XII Pemasaran SMKN 8 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(9), 2477-2486.
- Murtini, W. (2016). Implementasi model "GEPPrak" dalam pembelajaran kewirausahaan untuk meningkatkan minat berwirausaha di sekolah menengah kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(3), 335-345.
- Nafiati, D. A. (2019). Peningkatan semangat berwirausaha pada mahasiswa melalui model project based learning. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 2(1), 62-68.
- Ngundiati, N. (2020). Minat berwirausaha ditinjau dari pengaruh pendidikan kewirausahaan dan motivasi berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(2), 185-191.
- Nisak, K., Firdiansyah, Y., Nashith, A., & Amin, S. (2022). Internalisasi jiwa wirausaha siswa MA Al-Ittihad melalui pendidikan kewirausahaan. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(3), 241-249.
- Noviani, L., & Wahida, A. (2022). Pembelajaran kewirausahaan di SMA selama pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 10(1), 15-22.
- Nudin, F. A., & Walujo, D. A. (2021). Pengaruh e-learning, pembelajaran langsung, dan faktor gaya kognitif terhadap hasil belajar prakarya kewirausahaan. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 6(2), 222-235.
- Purwanti, E. Y., & Mukminin, A. (2021). Penerapan pembelajaran berbasis business plan untuk menanamkan nilai produk kreatif dan kewirausahaan pada peserta didik di SMK. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 2(1), 79-90.
- Resnawati, P., Sulastri, P., & Rustini, T. (2022). Nilai dan model pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar. *Jurnal Guru Kita PGSD*, 7(1), 125-135.

- Rifa'i, A., & Nugraha, T. E. (2019). Rencana strategi dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan (Studi kasus pada Universitas Banten Jaya Kota Serang-Banten). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 1(2), 71-90.
- Rimadani, F., & Murniawaty, I. (2018). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, business center dan kreativitas siswa terhadap jiwa berwirausaha siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 976-991.
- Rina, L., Murtini, W., & Indriayu, M. (2019). Entrepreneurship education: Is it important for middle school students?. *Dinamika Pendidikan*, 14(1), 47-59.
- Utama, A., Jalinus, N., Jasman, J., & Hasanuddin, H. (2020). Implementasi pembelajaran project based learning untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar produk kreativitas kewirausahaan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Bukittinggi. *Jurnal Vokasi Mekanika*, 2(2), 48-55.
- Wang, J., Yang, Y., Li, H., & van Aalst, J. (2021). Continuing to teach in a time of crisis: The Chinese rural educational system's response and student satisfaction and social and cognitive presence. *British Journal of Educational Technology*, 52(4), 1494-1512.
- Yates, A., Starkey, L., Egerton, B., & Flueggen, F. (2021). High school students' experience of online learning during COVID-19: the influence of technology and pedagogy. *Technology, Pedagogy and Education*, 30(1), 59-73.
- Yohana, C. (2020). Factors influencing the development of entrepreneurship competency in vocational high school students: A case study. *International Journal of Education and Practice*, 8(4), 804-819.
- Yuliansyah, A., & Ayu, M. (2021). The implementation of project-based assignment in online learning during COVID-19. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 2(1), 32-38.